

# Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Media Internet Untuk Menangkal Hoaks Pada Masyarakat *Smart Village* Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran

Wulan Suciska<sup>1</sup>, Bartoven Vivit Nurdin<sup>2</sup>, Iwan Sulisty<sup>3</sup>, Ifaty Fadliliana Sari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

<sup>2,4</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung

\*Jalan Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Indonesia

\*Korespondensi: [wulan.suciska@fisip.unila.ac.id](mailto:wulan.suciska@fisip.unila.ac.id)

## Abstrak

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi media internet masyarakat Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran untuk menangkal hoaks. Desa Hanura menjadi salah satu desa yang telah berhasil menerapkan *smart village* dibandingkan dengan beberapa desa lain di Provinsi Lampung. *Smart village* adalah suatu program kebijakan yang menciptakan suatu desa supaya mampu dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri secara cerdas dan desa yang bisa dan mampu menggunakan teknologi digital untuk mengembangkan potensi di tingkat desa untuk menyejahterakan masyarakatnya. Namun, keberhasilan *smart village* tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur saja, melainkan perlu diiringi dengan terbentuknya *smart community*. Sumber daya masyarakat yang kurang cerdas akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi oleh konten negatif seperti hoaks (penyimpangan informasi) yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Pelaksanaan pengabdian ini memberikan materi dan praktik terkait literasi informasi media internet dan identifikasi hoaks kepada 34 peserta. Peningkatan level keberdayaan secara kuantitatif ditunjukkan dengan perubahan nilai evaluasi pre-test dan post-test, dengan peningkatan pemahaman peserta antara 20–80 %. Secara kualitatif, seluruh peserta mampu menerapkan kemampuan literasi informasi untuk mengidentifikasi hoaks di internet. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas literasi masyarakat dan menunjang pencapaian *smart community* pada program *Smart Village* di Desa Hanura.

**Kata kunci:** *hoaks, literasi informasi dan media, smart village*

## 1. ANALISIS SITUASI

Pemerintah Indonesia telah berupaya mempercepat pembangunan di tengah era revolusi industri 4.0 yang sangat cepat. Transformasi industri didorong oleh teknologi informasi baru seperti *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (AI) dan sebagainya untuk mendukung otomatisasi, efisiensi dan konektivitas dalam proses industri. Revolusi industri menuntut pemerintah menyediakan infrastruktur teknologi informasi (IT) dan sumber daya yang menguasainya jika

tidak ingin tertinggal. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah membuat peta jalan “*Making Indonesia 4.0*”. Peta jalan ini merupakan upaya mewujudkan Indonesia Pintar yang dipusatkan pada penguatan ekonomi melalui inovasi teknologi, pemerintahan berbasis digital, dan SDM yang menguasai IT (Kemenperin, 2018).

Untuk mendukung peta jalan ini, pemerintah menerbitkan Perpres No.95 tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) pada administrasi pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang efisien, transparan dan berkualitas (Kemenhum Ditjen PP, 2018). SPBE ini diterapkan dari pusat hingga daerah, untuk menumbuhkan budaya digital dari tingkat nasional sampai ke tingkat pedesaan melalui konsep *smart village*. Desa cerdas atau *smart village* adalah desa yang mengembangkan pembangunan secara partisipatif, di mana prakarsa berasal dari semua *stakeholder*, bersifat akuntabel, transparan, dan inovatif berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (iptekin) dan kearifan lokal. Pemanfaatan dan penerapan iptekin menjadi sebuah keharusan dalam mewujudkan *smart village* berbasis digital. Desa pintar atau *smart village* ini juga menjadi tuntutan dari Undang-undang No.6 Tahun 2014 Pasal 18 tentang Kewenangan Desa tentang menciptakan desa-desa yang mandiri dan berkelanjutan dengan memanfaatkan anggaran dana desa dari pemerintah (BRIN, 2022).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menerapkan *smart village* yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 36 Tahun 2020 tentang pelaksanaan *smart village* Provinsi Lampung Tahun 2020-2024 (Pemprov Lampung, 2020). Selanjutnya, pemerintah Provinsi Lampung menetapkan beberapa desa percontohan penerapan desa pintar ini. Dari 30-an desa yang dijadikan percontohan berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung No. G/228/II/02/HK/2020 tahun 2020, pada pertengahan September 2020, Desa Hanura terpilih menjadi salah satu dari 4 (empat) desa prototipe di 4 kabupaten (Bappeda Provinsi Lampung, 2023).

Desa Hanura menjadi salah satu desa yang telah berhasil menerapkan *smart village* dibandingkan dengan beberapa desa lain di Provinsi Lampung. Di antaranya, Desa Hanura memiliki jaringan Wi-Fi terbuka yang dapat diakses publik secara gratis di sekitar kantor desa, memiliki website resmi desa, dan telah melakukan pelayanan secara digital. Namun, keberhasilan *smart village* tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur saja, melainkan perlu diiringi dengan terbentuknya *smart community*. Sumber daya manusia yang kurang cerdas akan kesulitan

memaksimalkan potensi internet untuk kesejahteraan mereka. Selain itu, terbukanya akses internet bagi masyarakat desa memungkinkan mereka menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media digital melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada penyiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, masyarakat akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi oleh konten negatif seperti hoaks (penyimpangan informasi), pornografi, hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental, dan lain sebagainya yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

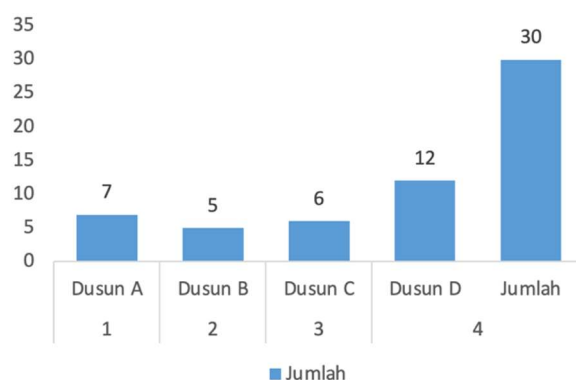
Kemampuan literasi media dan informasi internet wajib dimiliki masyarakat di desa *smart village*. Sesuai dengan pedoman pelaksanaan *smart village* pada Peraturan Gubernur Lampung No.36 tahun 2020 Bab 1 Pasal 1 poin 11 dan 12 terkait perlunya literasi internet bagi masyarakat desa. Kemampuan literasi juga menjadi tuntutan bagi *Society 5.0* yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi informasi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi seluruh manusia (Fukuyama, 2018). Selain itu juga, keterampilan untuk meliterasi media dan informasi diproyeksikan oleh para ahli sebagai *21st century skills* yang dapat dijadikan *password* untuk dapat melenggang dengan sukses dalam masyarakat informasi (Chu et al., 2017).

Mengingat pentingnya literasi media dan informasi, The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) berkomitmen untuk mewujudkannya melalui kerangka kerja global *Media and Information Literacy*. Literasi informasi berkaitan dengan pengelolaan data dan informasi yang diterima oleh masyarakat, sedangkan literasi media berfokus pada penggunaan media bagi pembangunan dan demokrasi yang lebih baik (UNESCO, 2013). Inilah sebabnya literasi informasi dan media semakin dibutuhkan di tengah gempuran informasi di internet yang bercampur antara informasi yang benar dan yang menyesatkan masyarakat.

Melihat kondisi di atas, pengabdian literasi informasi media internet ini bermaksud untuk menyebarluaskan pendidikan literasi informasi dan media internet pada masyarakat Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran. Desa ini juga merupakan salahsatu desa binaan Universitas Lampung. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas literasi masyarakat dan menunjang pencapaian *smart community* di *smart village* Desa Hanura.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan literasi informasi media internet ini digelar di Balai Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran pada hari Kamis, 14 Agustus 2025. Kegiatan ini dilaksanakan dengan durasi lima (5) jam dari pukul 09.00 – 15.00 WIB. Waktu kegiatan penyampaian materi berkisar selama dua (2) jam dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Setelah jeda makan siang, dilaksanakan tahapan evaluasi kuantitatif dan kualitatif selama dua (2) jam dari pukul 13.00- 15.00 WIB. Target awal peserta kegiatan ini adalah 30 orang, namun dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan 34 peserta, yakni 30 peserta yang berasal dari 4 dusun (A, B, C, dan D) di Desa Hanura yang aktif dalam lembaga dan kelompok desa sebagai anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan sebagainya. Berikut ringkasan jumlah peserta dalam penyuluhan literasi media internet ini:

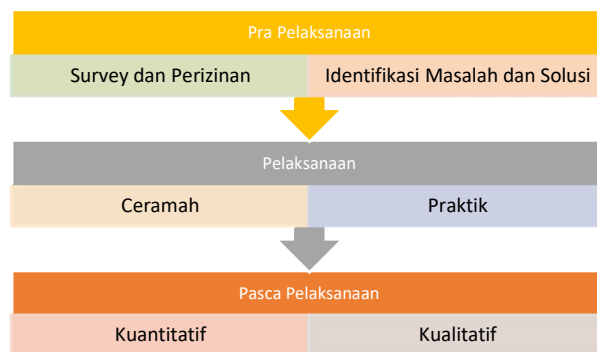


Gambar 1. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Sumber: Hasil pengabdian, 2025.

Kegiatan ini juga diikuti oleh Kepala Desa, Ketua PKK Desa Hanura dan 2 staf pemerintahan desa hingga selesai. Para peserta adalah pengguna internet yang aktif, beberapa di antaranya aktif sebagai *content creator*. Dikarenakan internet telah menjadi bagian dari kehidupan warga *smart village* ini, materi literasi media internet merupakan kebutuhan semua pihak. Pemilihan para peserta yang sebagian besar adalah tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di Desa Hanura ini diharapkan dapat membantu menyebarkan ilmu yang didapat ke warga Desa Hanura lainnya.

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan seperti pada gambar berikut:



**Gambar 2. Flowchart Metode Pengabdian Kepada Masyarakat**

Sumber: Hasil pengabdian, 2025.

Pada tahap pra-pelaksanaan, dimulai dari survei lokasi, wawancara dengan aparat desa untuk mengidentifikasi masalah, sekaligus perancangan kegiatan sebagai solusi. Selanjutnya dilakukan pembuatan instrumen kegiatan yang meliputi proposal, kuesioner pre-test dan post-test, administrasi perizinan, koordinasi lapangan dan penentuan pelaksanaan kegiatan.

Tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini dilakukan 2 (dua) metode pengabdian, yakni ceramah dan praktik. Sesi ceramah menyampaikan materi terkait internet, literasi media internet, gangguan-gangguan informasi seperti misinformasi, disinformasi, dan malinformasi (termasuk hoaks), serta internet aman. Selanjutnya, peserta melakukan praktik literasi informasi media internet dengan mengidentifikasi informasi mana yang benar dan mana yang hoaks.

Terakhir, tahapan pascapelaksanaan atau evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan mengukur perubahan pemahaman peserta dari perbandingan hasil test sebelum dan sesudah mengikuti ceramah (pre-test dan post-test). Sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi hasil praktik peserta mengidentifikasi hoaks.

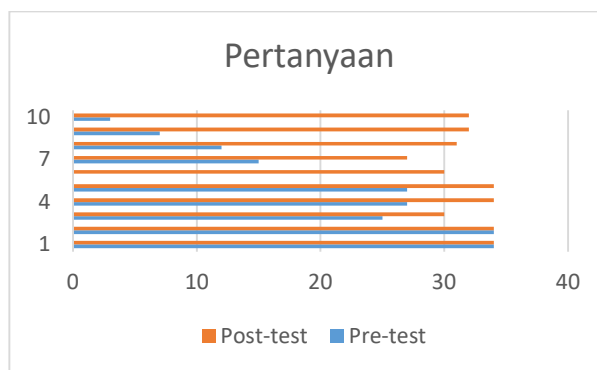
### 3. PELAKSANAAN DAN HASIL

UNESCO memperkenalkan lima hukum literasi media dan informasi dan mengeluarkan modul pembelajaran yang memudahkan penerapan literasi informasi dan media di tahun 2018, yang kemudian dijadikan rujukan dalam pembuatan materi kegiatan pengabdian ini. Modul ini setidaknya menyangkut tiga hal (Henriette & Windiani, 2018) yakni:

- a) Memahami Hoaks dan Gangguan Informasi: Misinformasi, Disinformasi dan Malinformasi. Peserta kegiatan diberikan pemahaman tentang gangguan-gangguan informasi, dan hoaks salah satunya. Ada tiga konsep gangguan informasi: misinformasi adalah informasi yang salah, tetapi orang yang menyebarkannya tidak tahu bahwa itu salah; disinformasi adalah informasi yang salah, dan orang yang menyebarkannya mengetahui bahwa itu salah; dan malinformasi, yakni informasi yang didasarkan pada kenyataan, tetapi digunakan untuk menyakiti pihak lain (Ireton & Posetti, 2018; Wardle & Derakhsan, 2017). Peserta diberikan Gambaran jenis-jenis gangguan informasi dan hoak di internet seperti satir, koneksi yang salah, konten yang menyesatkan, konten palsu, hingga konten yang sudah dimanipulasi (UNESCO, 2018)
- b) Melawan disinformasi dan misinformasi melalui literasi informasi dan media. Komponen pertama literasi menyangkut kemampuan individu untuk mengakses, mencari, menemukan, serta menerima informasi dan konten media. Individu dapat dikatakan melek informasi dan media jika memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi dan media. Hal ini penting untuk dilakukan terutama karena tidak ada media dan informasi yang netral. Komponen kedua literasi media dan informasi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi dan konten media yang diakses. Sedangkan komponen terakhir menyangkut pembuatan, penggunaan, dan monitoring informasi dan konten media. Pada tahap ini, individu mampu membuat atau menghasilkan informasi baru yang inovatif dan kreatif, namun tetap etis dan sesuai hukum yang berlaku (Lee et al., 2013).
- c) *Ex-Post Fact Checking*/Memeriksa Fakta setelah dipublikasikan. The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menyebutkan setidaknya ada delapan langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui palsu atau tidaknya sebuah informasi, dan menghindari penyebaran informasi tersebut, yakni: 1) memeriksa sumber informasi. Sumber yang akurat sangat dibutuhkan untuk mengetahui kebenaran suatu informasi. Tentunya, informasi yang benar akan berasal dari situs-situs yang resmi dan kredibel; 2) memahami isi bacaan; 3) menelusuri sumber pendukung; 4) menelusuri penulis berita; 5) memeriksa tanggal penulisan artikel; 6) memeriksa apakah informasi tersebut merupakan satir atau bahkan lelucon; 7) menghindari prasangka; dan 8) memeriksa fakta kepada pakar (IFLA, 2017). Ketiga hal ini kemudian dielaborasi menjadi

materi pada sesi ceramah dan sesi praktik para peserta dalam mengidentifikasi hoaks.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas apakah materi telah tersampaikan dengan baik pada peserta, dibuat perbandingan antara pre-test dan post-test pada aspek materi kegiatan dan aspek kemampuan kognitif peserta. Dari 10 pertanyaan, terdapat 4 pertanyaan dimana 100% peserta mengaku sudah paham, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang pemahaman literasi media internet dan dampak positif penerapannya seperti pada gambar berikut:



**Gambar 3. Hasil Evaluasi Materi**

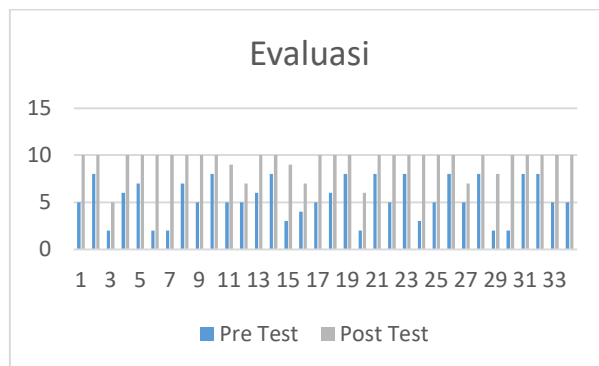
Sumber: Hasil pengabdian, 2025.

Dari 10 pertanyaan terkait materi, terdapat 4 pertanyaan dimana 100% peserta mengaku sudah menguasai, yakni terkait internet, dampak positif internet, hoaks dan bahaya hoaks. Sedangkan untuk pertanyaan lainnya, yakni pemahaman tahapan literasi media internet meningkat dari 9,5% (2 peserta) menjadi 81% (17 peserta). Peningkatan pemahaman peserta tentang cara aman bermain di dunia *online* juga meningkat dari 38% (8 peserta) menjadi 86% (18 peserta). Pemahaman cara mengidentifikasi informasi hoaks juga meningkat dari 43% (9 peserta) menjadi 95% (32 peserta). Peningkatan paling tinggi ada pada pertanyaan tentang jenis-jenis gangguan informasi, dari tidak ada yang mengetahui (0 peserta) meningkat menjadi 88% (30 peserta) yang mengakui memahami materi. Secara keseluruhan, materi-materi literasi media internet untuk menangkal hoaks telah tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik oleh peserta. Terbukti dengan adanya peningkatan kognitif pada peserta.

Evaluasi secara kualitatif diperoleh dari hasil observasi praktik identifikasi hoaks oleh peserta. Pemateri memberikan beberapa contoh informasi dari internet, dan peserta diminta menelusuri dan memeriksa apakah informasi tersebut adalah konten yang benar atau teridentifikasi sebagai hoaks. Secara keseluruhan, peserta

sudah bisa menerapkan kemampuan literasi informasi dan mampu mengidentifikasi hoaks dengan baik. Hanya sedikit peserta yang mengalami kebingungan, namun pada akhirnya bisa melakukan identifikasi hoaks.

Peningkatan kemampuan setiap peserta dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini dengan membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah mendapatkan materi.



**Gambar 4. Hasil Evaluasi Peserta**

Sumber: Hasil pengabdian, 2025.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan literasi media internet pada peserta penyuluhan yang berasal dari lembaga dan kelompok desa di Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran. Pemahaman yang semula hanya berkisar dari 20-80% meningkat pesat menjadi 50-100%. Terdapat 3 orang peserta mengalami peningkatan pemahaman 80%, dari pemahaman sebelumnya hanya 20% meningkat menjadi 100%. Adapun sebaran perincian peningkatan sebagai berikut: 20% (12 peserta), 30% (4 peserta), 40% (5 peserta), 50% (7 peserta), 60% (2 peserta), 70% (1 peserta), 80% (3 peserta).

Hasil ini sudah dirasakan cukup karena telah mencapai tujuan yang diinginkan. Meski demikian, pengabdian ini masih memiliki kelemahan karena belum menjangkau masyarakat yang lebih luas, dengan materi dan praktik yang lebih mendalam. Besar harapan, kegiatan serupa dapat dilakukan pada kesempatan yang lebih panjang waktunya, dengan materi yang lebih komprehensif, dan pada lokasi desa yang berbeda.



**Gambar 5. Publikasi Kegiatan**

Sumber: Website Desa Hanura, 2025.

#### 4. PENUTUP

Keberhasilan *smart village* tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur saja, melainkan perlu diiringi dengan terbentuknya *smart community*. Sumber daya masyarakat yang kurang cerdas akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi oleh konten negatif seperti hoaks (penyimpangan informasi) yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi informasi media internet untuk menangkal hoaks pada masyarakat Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran. Sebanyak 34 peserta pengguna internet aktif telah mendapatkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan literasi media internet untuk mengidentifikasi informasi hoaks ataupun gangguan informasi lainnya di internet. Sehingga peserta bisa memilih informasi yang benar dan mampu menggunakan internet dengan cerdas dan aman guna mendukung terbentuknya *smart community* di *smart village* Hanura.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan melalui pemberian hibah pengabdian kepada masyarakat skema desa binaan tahun 2025. Terima kasih pula kepada para Aparatur Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, atas dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi Lampung. (2023). *Profil Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2023*.  
<https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/U3uNjvnz5qOmcddP6KECYdgdzZdAB7EPvaQPiTdR.pdf>
- BRIN. (2022, July 29). *Smart Village Solusi Percepatan Pembangunan Desa*.  
<https://www.brin.go.id/news/109681/smart-village-solusi-percepatan-pembangunan-desa>
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2017). Twenty-First Century Skills and Global Education Roadmaps. In *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning* (pp. 17–32). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8_2)
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.  
[https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th\\_Special\\_Article\\_02.pdf](https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf)
- Henriette, S. C., & Windiani, R. (2018). Pemberdayaan literasi media dan informasi (LMI) UNESCO sebagai sarana pencegahan penyebaran hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 59–66.
- IFLA. (2017). *How To Spot Fake News – IFLA in the post-truth society*.  
<https://www.ifla.org/news/how-to-spot-fake-news-ifla-in-the-post-truth-society/>
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, 'Fake News' & Disinformation : Handbook for Journalism Education and Training*. Unesco Publishing.
- Kemhum Ditjen PP. (2018). *Perpres No.95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik*. <https://peraturan.go.id/id/perpres-no-95-tahun-2018>
- Kemenperin. (2018). *Roadmap "Making Indonesia 4.0"*.  
<https://www.kemenperin.go.id/download/18384>
- Lee, A., Lau, J., Carbo, T., & Gendina, N. (2013). *Conceptual relationship of information literacy and media literacy in knowledge societies*. United Nations.
- Pemprov Lampung. (2020). *PERATURAN GUBERNUR No. 36 Tahun 2020 Tentang PELAKSANA SMART VILLAGE PROVINSI LAMPUNG 2020-2024*.  
<https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/7613/pelaksana-smart-village-provinsi-lampung-2020-2024>

- UNESCO. (2013). *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- UNESCO. (2018). *Journalism, "Fake News" and Disinformation: A Handbook for Journalism Education and Training*.  
<https://webarchive.unesco.org/web/20230926213448/https://en.unesco.org/fightfakenews>
- Wardle, C., & Derakhsan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*.  
<https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-researc/168076277c>